
Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

Mirza Aulia Nur Fajri¹, Gita Berliana Febrianti², Sri Rahmayani³

^{1,2,3}Universitas Telkom

E-mail: mirzaaulianf@student.telkomuniversity.ac.id¹, gitaberlian@student.telkomuniversity.ac.id², yaniray@student.telkomuniversity.ac.id³

Article History:

Received: 10 Januari 2023

Revised: 29 Januari 2023

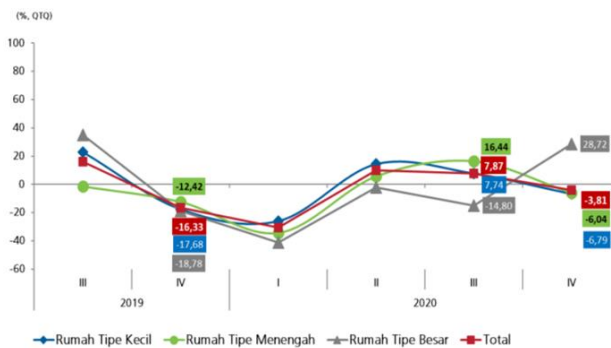
Accepted: 30 Januari 2023

Keywords: *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, M-Score Model*

Abstract: *This study aims to identify financial statement fraud using the theory of fraud hexagon (financial stability, nature of industry, change in auditors, change of directors, CEO duality and state-owned enterprise). The sampling technique used in this study was purposive sampling. The samples in this study are 8 Property and Real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The analysis technique used in this study is a logistic regression analysis technique using SPSS software version 25. The results of this study, namely financial stability, nature of industry, change in auditor, change of auditor, CEO duality dan state-owned enterprise has no significant effect on the occurrence of fraud in financial statements.*

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pembuat kebijakan dan fasilitator pasar modal di Indonesia. Terdapat 11 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya adalah sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, *properties* dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi & logistik, dan produk investasi tercatat. Dari berbagai jenis sektor tersebut, penelitian ini menggunakan objek penelitian sektor property & *real estate*. Sektor properti merupakan sektor yang dapat memberikan *multiplier effect* yang besar karena termasuk ke dalam salah satu *leading sector* (Maharani & Putra, 2022). Sektor properti dapat berkontribusi untuk peningkatan 140 industri lain (Kementerian PUPR, 2022). Hal ini membuat sektor properti menjadi tumpuan bagi ekonomi nasional karena menyumbang *multiplier effect* baik dari sisi *forward-linkage* maupun *backward-linkage* untuk subsektor industri pendukung lainnya. Pengaruhnya juga meluas menjadikan pengaruh terhadap sektor keuangan dan dapat menyerap tenaga kerja secara signifikan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2022)



Gambar 1. Pertumbuhan Triwulan Penjualan Properti Rumah

Pandemi *covid-19* memasuki Indonesia pada tahun 2020. Kegiatan perekonomian nasional menurun dikarenakan mobilitas masyarakat yang juga terbatas. Banyak sektor terdampak akibat pandemi *covid-19* salah satunya industri properti dan *real estate*. Rumah adalah salah satu bagian dari industri properti. Namun, data triwulan pada tahun 2020 menunjukkan total penjualan properti residensial pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan pada triwulan kedua dan ketiga sebesar 7,87%. Dengan peningkatan penjualan properti rumah tipe kecil sebesar 7,74% dan rumah tipe menengah sebesar 16,44%, dapat diartikan bahwa dalam keadaan pandemi *covid-19*, namun minat masyarakat dalam industri properti meningkat.

Laporan keuangan adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memperlihatkan posisi keuangan dari kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan *profit* (Trianto, 2017). Laporan keuangan merupakan bentuk komunikasi dari manajer puncak kepada bawahannya maupun pihak luar perusahaan untuk menginformasikan kegiatan yang dilakukan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Kecurangan dapat menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Susianti & Yasa, 2015). Kecurangan (*fraud*) dapat muncul karena adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar perusahaan (Permatasari, 2021). Kecurangan *asset misappropriation* berdasarkan data sebesar 86%, *corruption* sebesar 50% dan *financial statement fraud* sebesar 9%. Kecurangan yang paling sedikit terjadi adalah *financial statement*, namun kecurangan ini paling banyak menyebabkan kerugian dibandingkan dengan kecurangan yang lain yaitu mencapai USD 593.000. Menurut ACFE dalam *Report to the Nation* (2018) angka tersebut menurun dibandingkan dengan sebelum terjadi pandemi *covid-19* pada tahun 2018, yaitu mencapai angka 10% dengan kerugian sebesar USD 800.000. Sedangkan, PwC menyatakan, *fraud* sering terjadi selama ada *downturns* dan krisis yang keduanya terjadi ketika pandemi *covid-19* terjadi. Dalam situs resmi PwC, survei kejahatan dan penipuan ekonomi yang dilakukan oleh PwC terdapat 47% responden mengalami penipuan ketika pandemi. Ketika terdapat tekanan pada manusia, perusahaan, dan ekonomi, akan ada tekanan yang memotivasi *fraudsters* untuk bertindak (PwC, 2022).

Salah satu kasus pelaporan keuangan yang terjadi pada sektor properti dan *real estate* yaitu kasus yang dilakukan oleh PT Bakrieland Development Tbk yang terjadi pada tahun 2019. Perusahaan tidak melakukan pencatatan kewajiban jangka panjang. PT Bakrieland Development Tbk mendapatkan peringatan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena belum melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2018 dan belum membayar denda keterlambatan. Akhirnya BEI memutuskan menghentikan perdagangan saham ELTY dan menambah denda Rp 150 juta (Dwi Ayuningtyas, 2019).

Kasus *fraud* sebelumnya yang juga pernah terjadi pada sektor properti dan *real estate*

adalah kasus manipulasi yang dilakukan oleh PT Hanson *International* Indonesia. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan, PT Hanson *International* terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan pada tahun 2016. Dalam pemeriksaannya, ditemukan manipulasi dalam penyajian terkait penjualan kavling dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga pendapatan PT Hanson *International* terlihat naik tajam. Karena rekayasa laporan keuangan tersebut, OJK memberikan sanksi PT Hanson *International* Tbk dikenai denda sebesar RP 500 juta dan perintah untuk melakukan penyajian kembali atas laporan keuangan tahunan 2016. Sementara CEO PT Hanson *International* Tbk (Benny Tjokro) dijatuhi sanksi denda Rp 5 miliar. Direksi Adnan Tabrani juga dikenakan sanksi denda Rp 100 juta. Kemudian auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro, dan Surja, diberi hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar selama satu tahun (Lestari & Jayanti, 2021).

Dari berbagai kasus yang terjadi, dapat dilihat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh berbagai pihak di tatanan perusahaan. Penelitian tentang pendeteksian *fraud* terkhususnya *fraudulent financial reporting* telah dilakukan beberapa tokoh dari berbagai negara. Pengukuran untuk pendeteksian *fraud* dalam penelitian yang dilakukan juga berbeda-beda. Dalam penelitian ini, *fraudulent financial reporting* akan diukur dengan menggunakan metode *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* adalah model perhitungan statistik dengan menggunakan perbandingan keuangan yang dihitung berdasarkan data akuntansi perusahaan dan digunakan untuk melihat kemungkinan perusahaan sudah memanipulasi labanya atau tidak (Dinasmara & Adiwibowo, 2020). Metode ini digunakan karena model ini dapat mengidentifikasi dengan benar 71% kasus *fraud* yang terkenal pada periode estimasi pengujian terhadap model tersebut (Beneish et al., 2012).

Dari beberapa kasus yang diuraikan, salah satu faktor yang berperan dalam *fraud* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Dapat diketahui bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan masih banyak terjadi dan bermacam-macam bentuknya. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi penelitian yang ada, maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul “**Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Masa Sebelum dan Saat Pandemi pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam Mumpuni & Jatningsih (2020) mengemukakan apabila kontrak yang terjadi antara satu pihak prinsipal (*principal*) dan pihak lain (*agent*) dengan adanya penyerahan beberapa wewenang pengambilan keputusan terhadap agen, maka akan menyebabkan terjadinya hubungan keagenan. Jika teori tersebut diterapkan dalam hubungan pemegang saham dan manajemen perusahaan, maka pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*.

Teori agensi didasarkan oleh tiga sifat dasar manusia seperti yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989) dalam Lisa (2012) yaitu *self-interest*, *bounded rationality*, dan *risk aversion*. Yang dimaksud *self-interest* yaitu pada umumnya manusia bersifat mementingkan diri sendiri. *Bounded rationality* yaitu manusia memiliki daya pikir terbatas tentang masa depan. Lalu *risk aversion* yang berarti manusia selalu menghindari risiko. Adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, dapat dimanfaatkan agen untuk melakukan *fraud* sehingga akan menyebabkan salah saji material pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa

teori agensi berkaitan dengan sifat dasar manusia, hal tersebut mendukung teori *fraud hexagon* dimana tindakan kecurangan dapat disebabkan oleh sifat manusia yang berada dalam tekanan, mendapatkan kesempatan, rasionalisasi dari tindakannya, kemampuan yang dimilikinya, arogansi atas apa yang menjadi miliknya, dan kolusi karena *self-interest* manusia.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara membuat salah saji material yang disajikan oleh manajemen dan merugikan pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya (A. Aprilia, 2017).

Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (2020) dalam adalah Mintara (2021) adalah tindakan yang dilakukan oleh staff untuk menyebabkan salah saji maupun kesalahan informasi dalam pembuatan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menaikkan nilai yang lebih tinggi dari yang seharusnya ataupun menyajikan nilai yang lebih rendah daripada seharusnya seperti yang dilampirkan dalam *fraud tree* Kecurangan laporan keuangan dalam *fraud tree* oleh Report To the nation halaman 10, terdiri dari *net worth/net income overstatement* dan *net worth/net income understatement*.

Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan dideteksi menggunakan model *M-Score*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinasmara & Adiwibowo (2020), rumus *M-Score* digunakan untuk perhitungan mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan dengan dirumuskan sebagai berikut:

$$MSCORE = -4,84 + 0,920*DSR + 0,528*GMI + 0404*AQI + 0892*SGI + 0,115*DEPI - 0,172*SGAI + 4,697*ACCRUALS - 0,327*LEVI$$

Rasio yang digunakan dalam *M-Score* terdiri dari Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPU), SALES General and Administrative Expense Index (SGAI), Leverage Index (LVGI).

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah kondisi yang menuntut seseorang untuk bertindak curang yang dapat disebabkan oleh gaya hidup, desakan ekonomi, dan hal lain yang termasuk ke dalam kondisi keuangan maupun non keuangan (Bawekes et al., 2018). Dalam penelitian ini variabel tekanan diukur menggunakan *financial stability*. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat memunculkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan akan terlihat menurun di hadapan publik sehingga dapat menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang (Adherian Kurnia & Anis, 2017). Seperti keadaan pandemi *covid-19* yang memungkinkan perusahaan melakukan kecurangan akibat ekonomi yang tidak stabil. *Financial stability* dapat diukur menggunakan persentase perubahan total aset (ACHANGE) dengan rumus sebagai berikut

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_{S_t} - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{S_t}}$$

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan kondisi yang dapat terjadi karena terbentuknya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan (A. Aprilia, 2017). Hal tersebut dapat terjadi karena pelaku *fraud* meyakini bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi. Ketika tindakan terdeteksi, mereka meyakini bahwa tidak akan ada konsekuensi yang akan diambil (Pasaribu & Kharisma, 2018). Kesempatan yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan salah

satunya adalah *nature of industry*. *Nature of industry* dapat diukur menggunakan *receivable* dengan rumus sebagai berikut:

$$Receivable = \frac{Receivable_t + Receivable_{t-1}}{Sales_t + Sales_{t-1}}$$

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Annisya et al., (2016), rasionalisasi adalah suatu sikap dimana individu dibolehkan untuk melakukan kecurangan karena dianggap perbuatan tersebut bukan hal yang salah. Pertimbangan perilaku kecurangan dari sanksi mengenai diskriminasi integritas pribadi atau penalaran moral lain. Rasionalisasi terjadi berdasarkan hal dari individu ataupun kelompok yang selalu menganggap pembenaran dari perbuatan suatu kecurangan (Apriadi, 2014). *Fraudster* atau pelaku fraud sering melakukan pembenaran dengan beralasan bahwa apa yang telah dilakukan merupakan suatu pencurian atau kecurangan. Menurut Skousen (2009), rasionalisasi merupakan salah satu faktor yang sulit untuk melakukan suatu pengukuran. Penelitian ini menggunakan pengukuran *rationalization* dengan *change in auditor* yang diukur dengan variabel *dummy*. Kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yaitu adanya pergantian auditor. Pergantian auditor dapat digunakan untuk menghilangkan jejak kecurangan pada periode sebelumnya (Sasongko & Wijyantika, 2019). Kemungkinan terdeteksinya kecurangan akan semakin sulit ketika perusahaan sering melakukan pergantian auditor. Hal tersebut karena auditor baru akan semakin lama dan semakin sulit untuk mempelajari serta menemukan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan (Permatasari, 2021). Pergantian auditor dapat diukur menggunakan *variable dummy* dengan kondisi sebagai berikut:

- 1: Apabila perusahaan sampel melakukan pergantian auditor selama periode penelitian.
- 0: Apabila perusahaan sampel tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian.

Kemampuan (*Capability*)

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kemampuan adalah kemampuan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan melakukan tindakan secara curang, dimana peluang tersebut tidak datang pada orang lain karena adanya posisi jabatan yang berbeda. Masing-masing individu memiliki tingkat kemampuan yang erat dengan munculnya akibat yang diterima atas terjadinya suatu kecurangan. Karena dengan semakin tingginya kemampuan individu dalam memosisikan jabatan pada instansi atau perusahaan, maka semakin besar pula jumlah nominal kerugian atau loss yang diterima perusahaan. Menurut Ristianingsih (2017), terdapat tiga hal yang dapat mendorong individu untuk melakukan suatu kecurangan, antara lain:

1. Terdapatnya jabatan atau posisi pada organisasi atau perusahaan.
2. Kemampuan dalam memahami pengendalian internal dengan berusaha menemukan kelemahan dari suatu sistem tersebut.
3. Tingginya tingkat rasa kepercayaan diri yang dimiliki dengan meyakini bahwa tindakan atau perbuatan tersebut tidak akan ada yang mengetahui.

Kemampuan yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah adanya pergantian direksi (*change of director*). Adanya pergantian direksi (*change of director*) menunjukkan bahwa kinerja direksi lama dianggap buruk dan mengindikasikan adanya kecurangan (Permatasari, 2021). Ketika perusahaan ingin memperbaiki hasil kinerja dari direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan salah satunya dengan cara merekrut direksi baru yang lebih berkompeten (Purwaningtyas & Ayem, 2021). Pergantian direksi dapat diukur menggunakan *variable dummy* dengan kondisi sebagai berikut:

1: Apabila terjadi pergantian direksi selama periode penelitian.

0: Apabila tidak terjadi pergantian direksi selama periode penelitian.

Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini timbul akibat adanya rasa mementingkan diri sendiri (*self-interest*) yang membuat rasa arogansinya semakin besar (A. Aprilia, 2017). Pelaku kecurangan mempercayai bahwa regulasi dalam perusahaan tidak berlaku untuknya (Novarina & Nur Triyanto, 2022). Arogansi (*arrogance*) yang menimbulkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah adanya *CEO duality*. Dalam penelitian (Tanuwijaya, 2022) arogansi diukur menggunakan *CEO duality* dengan kondisi sebagai berikut:

1:Apabila terjadi *CEO duality* selama periode penelitian

0:Apabila tidak terjadi *CEO duality* selama periode penelitian.

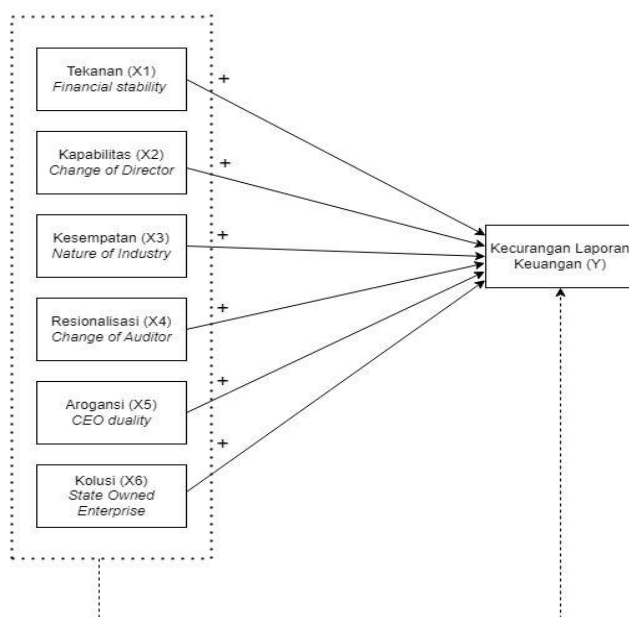
Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan perjanjian yang menipu diantara dua orang atau lebih yang bekerjasama mengambil tindakan dengan tujuan yang tidak baik sehingga menipu pihak ketiga (Sari & Nugroho, 2020). Kolusi (*collusion*) secara tidak langsung dapat menimbulkan berkembangnya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan (Desviana et al., 2020). Potensi terjadinya tindakan akan semakin tinggi apabila tingkat kolusi juga meningkat. Kolusi (*collusion*) dapat menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan indikasi adanya *state-owned enterprise*. Dalam penelitian Sagala & Siagian (2021) kolusi (*collusion*) diukur menggunakan *state-owned enterprise* dengan kondisi sebagai berikut:

1:Apabila kepemilikan perusahaan dimiliki oleh pemerintah selama periode penelitian

0:Apabila kepemilikan perusahaan tidak dimiliki oleh pemerintah selama periode penelitian.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori terkait penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. H1: *Fraud hexagon* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi berpengaruh positif secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. H2: Tekanan berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan
3. H3: Kapabilitas berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan
4. H4: Kesempatan berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan
5. H5: Rasionalisasi berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan
6. H6: Arogansi berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan
7. H7: Kolusi berpengaruh positif secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan dalam proses pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Total Populasi	84
2.	Perusahaan berturut-turut terdaftar pada tahun 2018-2021	26
3.	Perusahaan <i>properties & real estate</i> yang melaporkan laporan keuangan berturut-turut	5
4	Perusahaan <i>properties & real estate</i> yang rugi pada tahun 2018-2021	11
5	Perusahaan yang memiliki saham dibawah 20 miliar	19
	Total sampel penelitian	8x4 periode = 32

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan yang telah di audit oleh auditor independent pada perusahaan *properties & real estate* secara konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021 yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier dengan bantuan *software* SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan metode yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan beberapa referensi dari jurnal-jurnal yang telah dikumpulkan untuk ditinjau secara berkala. Hasil penelitian terdapat pada tabel dengan sampel-sampel sesuai dengan metode yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi dari jurnal yang peneliti kumpulkan yaitu mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari uji statistik deskriptif variabel dependen dan independen pada penelitian ini:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Skala Rasio

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	32	-985.26	.99	-31.0423	174.13381
X2	32	.01	2.75	.3858	.64995

2. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dengan melalui nilai Hosmer and Lemeshow Test yang telah dilakukan. Hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai probabilitas (sig) lebih besar dari 0.05 yang berarti model penelitian cocok dan mampu memberikan prediksi dari nilai observasi.

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.172	8	.077

Berdasarkan hasil dari Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.77. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 hal ini membuktikan bahwa (H_0) diterima sehingga model regresi cocok digunakan dalam penelitian ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Pengujian Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah model menjadi lebih baik ketika variabel bebas dalam penelitian ditambahkan. Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai -2Log Likelihood awal dengan nilai -2Log Likelihood akhir Model dapat dikatakan fit secara keseluruhan ketika terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood .

Tabel 4. Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test	
$-2\text{LogL Block Number}=0$	44.361
$-2\text{LogL Block Number}=1$	36.900

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai dari -2Log Likelihood awal (blok number = 0) sebesar 44.361, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dari nilai -2Log Likelihood akhir (blok number = 1) sebesar 36.900. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood sebesar 7.461. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model fit dengan data dan menunjukkan model regresi yang baik.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2018), uji koefisien determinasi (R²) digunakan sebagai pengukuran untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam mengungkapkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (R²):

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33.883 ^a	.279	.372
a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.			

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa uji koefisien determinasi memiliki nilai R Square (R²) sebesar 0.372 atau 37.2%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri atas *financial stability, nature of industry, change in auditor, change of director, CEO duality, state-owned enterprise* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 37.2% dan sisanya 62,8% dipaparkan variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

5. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan dapat dilihat pada Tabel Omnibus Test of Model Coefficient, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian pengaruh simultan:

Tabel 6. Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10.478	6	.106
	Block	10.478	6	.106
	Model	10.478	6	.106

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,106 yang artinya nilai tersebut > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *financial stability, nature of industry, change in auditor, change of director, CEO duality dan state-owned enterprise* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

6. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *financial stability, nature of industry, change in auditor, change of director, CEO duality dan state-owned enterprise* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Dalam pengujian pengaruh secara parsial pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Berikut merupakan hasil dari *variable in the equation* dari persamaan regresi pada penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	.334	.504	.438	1	.508	1.396
	X2	3.826	3.359	1.298	1	.255	45.893
	X3	.287	.904	.101	1	.751	1.333
	X4	-.161	.837	.037	1	.847	.851
	X5	-1.662	1.362	1.490	1	.222	.190
	X6	-.275	1.311	.044	1	.834	.760
	Constant	-.573	.950	.364	1	.546	.564

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Pembahasan

1. Pengaruh *Fraud Hexagon* Secara Simultan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah *fraud hexagon* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar $0.106 > 0.05$. Sehingga *fraud hexagon* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak karena *fraud hexagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig. yang diperoleh sebesar $0.508 > 0,05$. Sehingga, variabel *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.. Dalam penelitian ini, *financial stability* yang diukur dengan rasio persentase perubahan total aset (ACHANGE) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan dampak buruk terhadap aliran dana investasi pada tahun yang akan datang. Perusahaan kemungkinan memperlihatkan besarnya total kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Poerwono, 2019) dan (Rukoyah & Fadhilah, 2022) yang menemukan hasil bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah *nature of industry* yang berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar $0.225 > 0.05$. Dapat diambil kesimpulan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga H3 dalam penelitian ini ditolak karena *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini *nature of industry* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan dinilai baik jika dapat mengurangi jumlah piutang perusahaan dan menambah jumlah kas perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) dan Tiapandewi et al., (2020) yang mengatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Yanti & Riharjo, 2021) dan (Mintara & Hapsari, 2021) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

4. Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah *change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig. yang diperoleh sebesar $0.751 > 0.05$. Sehingga, variabel *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Kesimpulan untuk pengajuan H4 dalam penelitian ini yaitu ditolak dimana *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Auditor dapat mendeteksi terjadinya tindak kecurangan laporan suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut, sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor lama sebagai upaya untuk meminimalisir kecurangan dikarenakan auditor baru akan lebih berhati-hati dalam melakukan audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rukoyah & Fadhilah (2022) dan Rahmawati & Nurmala (2019) yang menghasilkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Florensi (2022) dan Nilzam (2020).

5. Pengaruh *Change of Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig. yang diperoleh sebesar $0.847 > 0.05$. Sehingga *change of director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda diketahui sebesar -161 sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah negatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H5 dalam penelitian ini ditolak dimana *change of director* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Dalam penelitian ini *change of director* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian direksi membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa & Setiawati (2022) dan Damayani et al. (2017) yang mengatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Larum et al., 2021) dan (Pamungkas et al., 2018) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh *CEO duality* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah *CEO duality* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig. yang diperoleh sebesar $0.222 > 0.05$. Sehingga, variabel *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi logistik diketahui sebesar -1.662 sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah negatif. Kesimpulan untuk pengajuan H6 dalam penelitian ini yaitu ditolak dimana *CEO*

duality tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Adanya CEO *duality* dapat mengindikasikan bagus kinerja direksi sehingga menempatkan direksi pada dua posisi. Hal ini sejalan dengan penelitian Tanuwijaya (2022) dan Sasongko & Wijyantika (2019) yang menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang et al., (2017) dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menghasilkan bahwa CEO *Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. Pengaruh *State-owned Enterprise* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah *state-owned enterprise* yang berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar $0.834 > 0.05$. Sehingga *state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linier berganda diketahui sebesar -0.275 sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah negatif. Sehingga H6 dalam penelitian ini ditolak karena *state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini *state-owned enterprise* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah (BUMN) atau (BUMD) memiliki pengawasan yang lebih dan memiliki privilese untuk mendapatkan bantuan modal sehingga akan mempengaruhi terhadap keuntungan yang dihasilkan. Dengan adanya kepemilikan oleh pemerintah akan memberi hak istimewa kepada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lionardi & Suhartono (2022) dan Sagala & Siagian (2021) yang mengemukakan bahwa *state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Kusumosari & Solikhah (2021) dan Aprilia (2022) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprise* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: tekanan (*pressure*) yang diukur dengan *financial stability*, kesempatan (*opportunity*) yang diukur dengan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) yang diukur dengan *change in auditor*, kemampuan (*capability*) yang diukur dengan *change of director*, arogansi (*arrogance*) yang diukur dengan *CEO duality*, dan kolusi (*collusion*) yang diukur dengan *state-owned* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Adherian Kurnia, A., & Anis, I. (2017). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Aprilia, R. (2022). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon* (Vol. 15, Issue 2).

- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). In *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* (Vol. 13, Issue 1).
- Beneish, M. D., Lee, C. M., Craig Nichols, D., Hribar, P., Salamon, J., Trzinka, C., Bhojraj, S., Givoly, D., Lakonishok, J., Lang, M., Leone, A., Morton, R., Swaminathan, B., von Hippel, P., Yehuda, N., & Zhang, X. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*.
- Dinasmara, C. K., & Adiwibowo, A. S. (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Dan Prediksi Kebengkrutan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016 – 2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–15.
- Dwi Ayuningtyas. (2019). *Lapkeu 2018 Tak Jelas, Bakrieland Didenda BEI Rp 150 Juta*. Cnbcindonesia.Com.
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lestari, M. I., & Florensi, V. (2022). Deteksi Fraudulent Financial Statement: Pengujian Dengan Analisis Proksi Fraud Triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1), 107–125. <https://doi.org/10.52859/jba.v9i1.201>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Maharani, I. A. S., & Putra, I. M. P. D. (2022). Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Tahap I Perusahaan Sektor Kesehatan BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 1069. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i04.p18>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Nilzam, S. P. (2020). *Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Penagon dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi*.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 253–261. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaafthdm>
- Permatasari, D. (2021). Fraud Pentagon Sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 1.
- PwC. (2022). *Covid-19: The Potential of Increased Fraud and Economic Crime*.
- Rahmawati, A. S., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap DeteksiKecurangan Laporan Keuangan. *Tangible Journal*, 4(2), 202.
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Fraud

- di Perguruan Tinggi. *Jurnal.Unej.Ac.Id*, 2017, 128–139.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6731>
- Rukoyah, S., & Fadhilah, N. H. (2022). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Perdagangan, Jasa & Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019* (Vol. 1, Issue 1).
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
<https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia* 26.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. Fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudulent Financial Reporting. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4 No.1, 67–76.
- Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417–428.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandaya, G. B. A. (2020). *Dampak Fraud Triangle dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Trianto, A. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Bukit Asam (PERSERO) Tbk Tanjung Enim*
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.

\